

Implementasi Pendidikan Akhlak Dan *Reward-Punishment* Di SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan

Nur Amni Zaida

Pegawai Kantor Kementerian Agama Medan
Jalan Sei Batuginging No. 12, Medan. Medan, Sumatera Utara
Email: amnizaida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak dan *reward-punishment* di SMP Jalan Utama Medan. Strategi penerapan pendidikan akhlak dan *reward-punishment* terdiri dari dua strategi, yaitu strategi di luar kelas dan dalam kelas. Strategi di luar kelas adalah dengan tiga cara, yaitu *pertama* memberdayakan struktur organisasi sekolah yang terlibat langsung dengan Pendidikan Akhlak, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, Wali Kelas, Guru Piket dan Guru Bidang Studi. *Kedua* adalah dengan cara menerapkan dan mengawasi pelaksanaan peraturan disiplin sekolah. *Ketiga* membiasakan siswa untuk disiplin dan saling menghargai. Adapun strategi di dalam kelas adalah seperti biasa, hanya saja perbedaannya dengan sekolah lain adalah *pertama*, memasukkan mata pelajaran akhlak dalam kelas sebagai muatan lokal, *kedua* guru bidang studi akhlak memilih materi-materi yang sesuai dengan usia remaja, dan yang *ketiga* menggunakan media pembelajaran. Untuk penerapan *reward* ditempuh dengan dua cara, yaitu *pertama*, publikasi, *kedua*, pemberdayaan siswa dan pengaktualisasian diri siswa dalam kegiatan. Sedangkan penerapan *punishment* adalah penasehatan, penugasan siswa dan pemanggilan orang tua.

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak, Reward-Punishment, Implementasi.

Pendahuluan

Pendidikan akhlak bukan hanya memberikan pemahaman tentang budi pekerti yang baik dan luhur tetapi ia juga memberikan pemahaman budi pekerti tersebut adalah sesuai dengan tuntan sang Pencipta. Oleh karena itu wajar ketika

Ali Hasan menyatakan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi akhlaq, bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.¹ Ini artinya dengan diajarkan pendidikan akhlak kepada siswa, diharapkan siswa tunduk dan patuh terhadap norma-norma, baik norma agama, susila dan adat istiadat.

Pada dasarnya SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan adalah sekolah umum, yang tunduk kepada Dinas Pendidikan. Oleh karena itu mata pelajaran akhlak bukanlah mata pelajaran wajib bagi siswa, tetapi karena pihak sekolah menganggap penting untuk menerapkan pendidikan akhlak yang mulia kepada siswa, maka pihak sekolah merumuskan, mengimplemntasikan dan mengevaluasi pendidikan akhlak bagi siswa. Padahal seyogyanya, mata pelajaran pendidikan akhlak hanya diajarkan pada madrasah. Tentu dalam hal ini sekolah harus mempunyai rumusan sendiri tentang pendidikan akhlak bagi siswa.

Di samping pembelajaran pendidikan akhlak, menurut Kepala Sekolah SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan, disiplin yang ada pada diri siswa SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan adalah juga dimotivasi oleh *reward-punishment* yang ada pada perturan yang terdapat di sekolah itu sendiri. Penerapan disiplin juga dibarengi oleh sanksi terhadap siswa. Siswa yang melanggar disiplin akan mendapatkan beberapa hukuman yang sudah ditentukan dan bertingkat sesuai dengan tingkat pelanggaran disiplin itu sendiri. Walaupun siswa-siswa SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan adalah banyak yang patuh dan taat peraturan, tetapi ini bukan berarti bahwa tidak ada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Ketika siswa melanggar peraturan tersebut, maka ia tentu akan mendapatkan sanksi. Namun yang perlu disadari oleh guru adalah bahwa hukuman bukan untuk balas dendam terhadap siswa, tetapi adalah untuk mendidik siswa.²

¹Beni Ahmad Sarbaeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.11.

²Muhammad Alwi Batubara S.Pd, Kepala Sekolah SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan, wawancara di Medan tanggal 20 Januari 2016.

Dilatar belakangi permasalahan-permasalahan dan teori-teori tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan pendidikan akhlak bagi siswa yang di dalamnya tidak disediakan mata pelajaran akhlak? Di samping itu juga, di SMP Al-Ulum terdapat hukuman dan pemberian hadiah. Siswa yang melanggar peraturan sekolah mendapat hukuman dan siswa yang berprestasi juga mendapat hadiah. Ini artinya di di SMP Al-Ulum terdapat *reward-punishment*. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana metode pembelajaran pendidikan akhlak sehingga siswa berakhlak mulia. Peneliti juga tertarik untuk meneliti bagaimana perumusan tata tertib di sekolah sehingga siswa bisa mengerti tentang tata tertib tersebut yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan dan Konsep Pendidikan Akhlak.

Pendidikan berasal dari bahasa Indonesia yang berarti pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.³ Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan *tarbiyyah*, yang berasal dari kata *rabbā*, *yurabbī*, *tarbiyyah*, yang berarti pendidikan.⁴ Kata *rabbu* berkaitan dengan nama Tuhan sebagai pencipta. Tuhan sebagai pencipta, menciptakan makhluk dari yang tidak ada menjadi ada, setelah ada maka Allah yang mengatur semua pergerakannya. Dengan demikian Allah sebagai *rabbu* berarti pencipta dan pengatur makhluk yang membutuhkan proses. Dengan demikian, *tarbiyyah* dengan makna pendidikan juga bermakna proses kepada yang lebih baik.

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh Ahli, John Dewey seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 324.

⁴A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2004), h. 89.

adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁵

Menurut Nelson B. Henry, *education is the process by which those powers (abilities, capacities) of the man that are susceptible to habituation are perfected by good habit.*⁶ Artinya, pendidikan adalah merupakan suatu proses di mana kemampuan seseorang dapat terpengaruh oleh kebiasaan yang berupa kebiasaan yang baik.

Setelah jelas makna pendidikan, maka apabila dikaitkan dengan akhlak, maka perlu pemahaman makna akhlak yang jelas. Pengertian akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti watak dan tabiat.⁷ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, *behaviour which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to intral authority and consist of conduct regulated from within.*⁸ [tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela, tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar diri dan ke dalam diri dan ada ketetapan hati dalam melakukan atau bertindak yang diatur dalam diri]

Adapun akhlak berasal dari bahasa Arab. kata *al-Khuluq* dengan *lam* dibaca *dommah* atau sukun, berarti tabiat atau watak, sebagaimana dalam kamus *as-Sahihah*. Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan, kata *al-khuluq* secara etimologi adalah apa-apa yang diambil dan diserap manusia untuk dirinya dari

⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 16.

⁶Nelson B. Hendry, *Philosophies of Education* (The United States of America: The University, 1962), h.205.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 15.

⁸Elizabeth B Hurlock, *Child Development*, Edisi IV (Kugllehisa, Mc. Grow Hill, 1978), h.386.

berbagai perilaku, karena ia menjadi bagian dari dirinya.⁹ Imam Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية عقلا وشرعا¹⁰

Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik yang baik dari segi jasmani maupun rohani sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Alquran dan Hadis, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Firman Allah QS. Al-Ahzab/33: 21.

[illegible]

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*¹¹

Bahwasanya Nabi Muhammad Saw dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak mulia. Sabda Rasulullah Saw:

⁹Suwaidi, *Manhaj Tarbiyyah*, h. 68-79.

¹⁰Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin juz III* (Berut: Dar Ihya al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h.58.

¹¹Wazārah Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf, *Alquran wa Tarjamah*, h. 670.

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق (رواه أحمد بن حنبل)

Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qo'qo' bin Hakim dari Abi Salih dari Abu Hurairah berkata Rasulullah Saw bersabda; Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.¹²

Tujuan Pendidikan Akhlak

Adapun menurut Atiyyah al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.¹³

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin bahwasanya tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faidah kepada sesama manusia. Maka akhlak itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.¹⁴

Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berfungsi untuk dunia dan akhirat. Oleh karena itu materi pembelajaran juga adalah berkaitan dengan kebutuhan seorang peserta didik di dunia dan akhirat agar ia hidup bahagia pada dua alam yang berbeda tersebut.¹⁵

¹²Al Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad* (Berut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,t.th), h.504.

¹³al-Abrāsy, *at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, h. 114.

¹⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 6-7.

¹⁵Al-Abrāsyī, *At-Tarbiyyah wa Falsafatuhā*, h. 155.

Dalam Kitab *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh az-Zarnuji menjelaskan bagaimana seorang murid dalam menuntut ilmu. Ia menjelaskan bahwa seorang murid harus menuntut ilmu yang mengantarkannya kepada ketaatan kepada Allah

Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Muhammad Aṭīyyah Al-Abrāsī dalam bukunya *At-Tarbiyyah wa Falsafatuhā*, ia menjelaskan ada dua cara untuk melaksanakan pembelajaran akhlak kepada peserta didik. Kedua cara tersebut adalah *at-Tariqah al-Mubasyarah* dan *at-Tariqah ghairu al-Mubasyarah*.¹⁶ Adapun yang dimaksud dengan *at-Tariqah al-Mubasyarah* adalah dimana guru langsung menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak seorang peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan cara penjelasan oleh guru. Penjelasan tentang akhlak tersebut bisa dilakukan dengan nasehat (*al-wa'zu*) dan juga bisa dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan akhlak. Sedangkan *at-Tariqah ghairu al-Mubasyarah* adalah metode pembelajaran akhlak dengan cara tidak langsung berkaitan dengan akhlak, tetapi pada dasarnya itu adalah mendukung untuk berakhlak mulia. Hal ini dilakukan oleh guru, seperti mengambil pesan-pesan positif dalam sebuah syair, puisi atau mungkin pada saat ini dengan mengambil pesan yang ada dalam sebuah film.

Ada tiga metode dalam pendidikan akhlak, yaitu: *pertama* dengan pembiasaan, *kedua* dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap, dan *ketiga* dengan pembentukan kerohanian yang luhur. Sedangkan apabila diambil landasan dari ketiga metode tersebut dapat dirujuk dari Hadis Nabi. Ketika Saad bin Hisyam bertanya Aisyah tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab akhlak Rasulullah adalah Alquran.¹⁷ Ini menunjukkan bahwa memang dalam mengajarkan akhlak, Rasulullah memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Alquran.¹⁸

¹⁶Al-Abrāsī, *At-Tarbiyyah wa Falsafatuhā*, h. 155.

¹⁷Abu al-Fidā' Ismā'il bin Umar bin Kašīr al-Qarsī ads-Dimasqī, *Tafsir al-Quran al-Azhim* (Berut: Dar at-Tayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999), Juz VIII, h. 188.

¹⁸Abdurrahman bin Abū Bakar Jalaluddīn as-Suyūṭī, *ad-Dūr al-Mansūr fī at-Ta'wīl bi al-Ma'sūr* (Berūt: Dār al-Fikr, 1999), Juz X, h.73.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran pendidikan akhlak dapat dilakukan langsung atau tidak langsung. Metode pembelajaran langsung adalah dengan cara:

1. Memberikan model yang benar

Dengan metode ini maka seorang guru memberikan contoh-contoh akhlak yang terpuji. Contoh ini tidak hanya sebagai teori tetapi ada dalam perilaku kehidupan sehari-hari, baik itu dari ucapan, tingkah laku, cara berjalan, cara berbicara dan cara beradaptasi dengan orang lain. Dengan metode ini maka seorang anak, atau peserta didik akan mencontoh semua perilaku gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi idola bagi seorang siswa.

2. Memberikan nasehat

Metode ini termasuk metode yang paling klasik, dimana guru memberikan nasehat kepada guru tentang akhlak-akhlak yang mulia serta menjelaskan tipe-tipe akhlak yang tercela. Guru menjelaskan apa saja yang termasuk kepada akhlak yang mulia dan menjelaskan pengaruh akhlak yang tercela sehingga siswa dapat mengerti dan memahaminya, dengan harapan siswa tersebut dapat melakukannya serta menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan metode pembelajaran akhlak yang tidak langsung adalah dengan cara memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka berkeinginan untuk berperilaku yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan nilai-nilai positif dalam syair, atau prinsip-prinsip yang ada dalam sebuah cerita. Guru dapat menceritakan cerita-cerita orang salih dan berbudi pekerti mulia atau perilaku jahat dan akibatnya kepada siswa sehingga mereka dapat memahami nilai dan prinsip yang terdapat dalam cerita tersebut.

Reward- Punishment dalam Konsep Pendidikan

Hukuman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Hukuman juga bisa berarti keputusan yang dijatuhkan oleh hakim. Dengan demikian hukuman adalah akibat menghukum.¹⁹ Hukuman muncul akibat dari pelaksanaan hukum atau penegakan hukum. Hukuman dalam Bahasa Inggris adalah *punishment*, sedangkan menurut Bahasa Arab adalah *'uqūbah*. Ini dapat dilihat dalam kamus hukum yang ditulis oleh Haris Suleiman Faruqi yang berjudul *Faruqi's Law Dictionary*. Menurut *punishment* adalah *uqūbah* atau *'iqāb, qisās, ḥad dan jazā'*.²⁰ Luis Ma'luf dalam Kamusnya *Al-Munjid fī al Lughat wa al-A'lām*, menyatakan bahwa *iqāb* adalah *al-jazā' bi as-syarri'*,²¹ yaitu balasan yang karena berbuat yang tidak bagus, karena hukuman yang ada pada semua bentuk di atas adalah balasan yang tidak menyenangkan.

Dalam bahasa hukum Islam, hukuman dikenal dengan *uqubah*, yaitu yang bermakna balasan kepada orang yang melanggar perintah Allah Swt untuk kemaslahatan masyarakat. Jadi hukuman adalah bertujuan untuk melindungi masyarakat dan menjaga mereka dari kerusakan sehingga mereka cerdas, tidak sesat, melindungi mereka dari kemaksiatan dan memotivasi mereka untuk selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya.²² Jadi hukuman bukan untuk balas dendam.

Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pada dasarnya harus disadari bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencerdaskan siswa dan memperbaiki kehidupannya. Pendidikan bukan bertujuan untuk menyakiti dan menghukum siswa. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengetahui tabiat seorang siswa dan pergaulannya sebelum menghukum siswa.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 411.

²⁰Hāris Suleimān Farūqī, *Faruqi's Law Dictionary English Arabic* (Berut: Librarie Du Liban, 1991), h. 231.

²¹Lūīs Ma'lūf, *Munjid fī al Lughat wa al A'lām* (Berūt: Dār al Masyriq, 1973), h. 518.

²²Audāh, *At-Tasyrī' al-Jinā'ī al-Islāmī*, h. 609.

Seorang guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa agar bisa memperbaiki kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.²³

Menurut Ibnu Sina, memberikan hukuman bagi seorang siswa hendaknya ditiadakan kecuali ada suatu kepentingan. Hukuman fisik hanya diberikan setelah dinasehati, diberitahu dan dijanjikan. Dalam menghukum fisik tidak boleh berlebihan. Menurut Ibnu Sina, hukuman fisik pertama sebaiknya agak menyakitkan, karena apabila tidak menyakitkan maka seorang anak akan mengira pukulan-pukulan selanjutnya adalah lembut dan tidak menyakitkan. Oleh karena itu, menurut Ibnu Sina pukulan pertama sebaiknya agak menyakitkan bagi seorang anak.²⁴

Seorang guru yang mengetahui tabiat siswanya. Seorang guru akan mengetahui bagaimana menghukum siswa yang masih kecil dan yang sudah besar sehingga siswa menjadi lebih baik kembali. Oleh karena itu seorang guru ketika memukul siswa hendaknya jangan banyak berteriak (*ṣarakh*) dan ruskuh atau kacau (*syagb*).²⁵ Ketika memukul siswa hendaklah dengan tenang sehingga siswa mengerti kalau ia sedang dihukum. Menurut 'Abdari bahwa seorang anak yang tersalah kadangkala harus dihukum dan kadangkala tidak mesti dihukum ia sudah mampu memperbaiki kesalahannya. Seorang anak adakalanya harus dihukum, tetapi anak yang lain tidak mesti dihukum. Jadi, seorang guru hanya boleh menghukum fisik apabila diperlukan karena tidak mampu lagi dengan cara yang lain. Tetapi sebaiknya seorang guru harus memperkecil untuk tidak memukul siswa. Kalaupun harus memukul fisik, paling banyak hanya tiga kali pukulan yang lembut, jadi tidak boleh pukulan melebihi sepuluh kali pukul.

Macam-macam Hukuman dan Hadiah

Dari deskripsi tentang pengertian hukuman, dapat dikatakan bahwa tujuan pemberian hukuman adalah untuk mendidik dan menyadarkan siswa agar ia tidak mengulangi kesalahannya. Beberapa macam hukuman yang umumnya diberikan oleh guru kepada siswa sebagai berikut ini:

²³Al-Abrāsyī, *At-Tarbiyyah wa Falsafatuhā*, h. 155.

²⁴*Ibid.*, h. 157.

²⁵*Ibid.*, h. 159.

1. Menatap tajam siswa; jika ada seseorang atau beberapa siswa yang melanggar tata tertib di kelas, guru dapat memberikan hukuman yang paling ringan, yaitu dengan menatap tajam mata siswa yang melanggar kemudian mendiamkannya.
2. Menegur siswa; guru dapat menegur atau memperingatkan siswa untuk tidak melakukan perilaku buruk tersebut dengan bahasa yang lugas dan singkat, misalnya: “Diam !, duduk yang tenang!, perhatikan baik-baik ”
3. Menghilangkan *privelege*; Guru dapat menghilangkan hak-hak istimewa (*privelege*) siswa tersebut, semisal tidak boleh mengikuti pelajaran untuk beberapa saat, tidak boleh mengikuti ulangan dan sebagainya.
4. Penahanan di kelas; guru dapat menghukum siswa yang melanggar tata tertib dengan menahannya di dalam kelas..
5. Hukuman badan; hukuman badan ini misalnya mencubit, menjewer dan sebagainya. Sebaiknya guru dapat menghindari pemberian hukuman badan ini karena tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan cedera bahkan dapat membuat sakit hati yang sangat bagi siswa.
6. Memberikan skor pelanggaran; hukuman dapat diberikan kepada siswa dengan memberikan skor pelanggaran. Biasanya penyekoran tersebut diatur dengan kriteria-kriteria dan prosedur-prosedur tertentu.²⁶

Kemudian dari deskripsi tentang pengertian hadiah dapat dikatakan bahwa tujuan dari pemberian hadiah adalah untuk memotivasi siswa agar mereka berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah. Berbagai bentuk hadiah yang biasanya diberikan oleh guru seperti ucapan selamat dan penghargaan dalam bentuk sertifikat.

Cara Memberikan Hukuman dan Hadiah

Berkaitan dengan hukuman dalam dunia pendidikan bagi anak adalah sesuatu yang dibolehkan. *Reward and punishment* juga merupakan metode Alquran yang unik. Setiap kali Allah menyebutkan kenikmatan surga, pasti

²⁶Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Kelas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 128.

dibarengi dengan menyebut azab neraka. Sebab, jiwa manusia cenderung mau bekerja jika mendapatkan kesenangan, dan berhenti melakukan pekerjaan jika ada rasa ketakutan. Sehingga wajar jika anak berbuat baik diberi imbalan dari kebbaikannya dan bila berbuat salah harus diberi peringatan dan ancaman akibat kesalahannya.²⁷

Imam Ghazali juga memberikan komentar tentang hukuman bagi siswa. Menurutnya, menghukum dengan cara memberi celaan terhadap anak kurang bagus, karena celaan tersebut akan berbekas kepada anak. Efek dari celaan terhadap anak adalah menimbulkan penghinaan terhadap anak dan akan mengakibatkan kejelekan selanjutnya. Celaan terhadap anak akan dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri anak sehingga ia tidak berani mengungkapkan isi hatinya kepada sang guru atau teman.

Ngalim Purwanto memberikan enam cara yang dapat digunakan oleh guru memberikan hukuman kepada siswanya:

1. Guru harus menghukum kesalahan-kesalahan yang benar-benar terjadi jika ia sudah tidak menemukan jalan lain untuk mendisiplinkan siswa.
2. Guru menghindari tindakan mengancam dan menakut-nakuti. Jika siswa diancam dan merasakan ketakutan, yang ada malah siswa akan enggan belajar. Rasa takut juga tidak menginsafkan atau membangkitkan hasrat siswa untuk memperbaiki diri.
3. Saat menghukum, hendaklah guru berperasaan halus. Pada saat menghukum, sebaiknya guru tidak menghukum siswa di hadapan banyak orang. Jangan menghukum saat guru marah atau terdorong oleh keangkuhan atau perasaan-perasaan negatif lainnya.
4. Dalam menghukum guru hendaknya bersikap adil. Ini berarti bahwa:
 - a. Guru tidak membeda-bedakan siswa dalam memberikan hukuman.
 - b. Hukuman yang guru berikan sepadan dengan kesalahan yang dilakukan siswa.
 - c. Hukuman diberikan dengan menyesuaikan kepribadian siswa.

²⁷Suwaed, *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah li at-Tifl*, h. 104.

5. Hukuman dan pelanggaran sebaiknya harus ada hubungannya misalnya mengotori kelas maka hukuman membersihkannya.
6. Hukuman yang diberikan guru hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab kepada siswa. Ada siswa yang cepat menyadari kealahannya, tetapi ada juga siswa yang sulit menagkui kesalahannya, bahkan melempar kesalahannya tersebut kepada yang lainnya. Ia tidak berani mempertanggungjawabkan perbuatannya. Situasi semacam ini merupakan suatu kesempatan yang harus dipergunakan oleh guru untuk mengajarkan kepada siswa bahwa mereka harus senantiasa berani memikul tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya. Jadi hukuman berkaitan dengan rasa tanggung jawab siswa.²⁸

Tentunya berbeda dengan pemberian hukuman, setidaknya ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan hadiah.

1. Untuk memberikan hadiah yang mendidik guru harus mengenal betul siswa dan mengerti bagaimana caranya menghargai mereka dengan tepat. Hadiah yang diberikan oleh guru kepada siswa menjadi tidak bermakna jika tidak sesuai dengan yang disenangi siswa. Alhasil, hadiah yang salah atau tidak tepat, tidak dapat membawa akibat yang diinginkan guru.
2. Hadiah yang diberikan kepada siswa hendaknya tidak menimbulkan iri hati atau cemburu bagi siswa lainnya yang merasa perilakunya juga lebih baik darinya, tetapi tidak mendapatkan hadiah.
3. Memberi hadiah hendaklah hemat. Jika terlalu sering memberikan hadiah akan menjadi kurang bermakna.
4. Janganlah memberi hadiah dengan menjanjikannya terlebih dahulu sebelum siswa menunjukkan perilaku baiknya. Hadiah yang telah dijanjikan terlebih dahulu hanya akan membuat siswa berperilaku semata-mata hanya untuk mendapatkan hadiah.

²⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 156.

5. Guru harus berhati-hati dalam memberikan hadiah. Jangan sampai hadiah yang diberikan guru dianggap oleh para siswa sebagai upah.²⁹

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian bidang pendidikan agama Islam. Karena hal yang akan diteliti adalah berkaitan dengan metode pembelajaran pendidikan akhlak dan penerapan *punishment-reward* di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan apabila ditinjau dari objek yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk kepada penelitian lapangan. Peneliti akan meneliti bagaimana penerapan pendidikan akhlak bagi siswa dan juga bagaimana *punishmen-reward* di sekolah tersebut. Data-data tentang pembelajaran pendidikan akhlak dan penerapan *punishment-reward* diperoleh dari lapangan sebagai objek penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Jl. Utama Medan. Lokasi ini dipilih karena pada sekolah ini terdapat mata pelajaran pendidikan Akhlak, padahal sekolah ini adalah sekolah umum. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan akhlak bagi siswa di di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Jl. Utama Medan adalah merupakan keistimewaan tersendiri. Adapun waktu yang akan dipergunakan untuk melakukan penelitian diperkirakan sekitar 6 (enam) bulan, yakni mulai dari bulan Maret sampai Agustus 2016.

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci (*key informan*), adalah ketua yayasan, kepala madrasah, guru, orang tua murid dan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Ulum Jl. Utama Medan.
2. Tempat dan peristiwa, dimana peneliti memperoleh data antara lain meliputi studi peristiwa atau kasus. Data ini diperoleh melalui Observasi Lapangan dengan cara melihat langsung bagaimana guru melaksanakan pembelajaran pendidikan akhlak dan bagaimana manajemen pendidikan sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Ulum Jl. Utama Medan. Peneliti juga melihat langsung bagaimana guru atau pihak manajemen sekolah memberikan hukuman bagi siswa yang

²⁹Wiyani, *Manajemen Kelas*, h. 180.

melanggar peraturan dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Penelitian ini meliputi dari tahap penyusunan peraturan, pelaksanaan peraturan dan evaluasi peraturan.

3. Dokumen, antara lain meliputi buku profil, dokumen kurikulum, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran pendidikan akhlak serta peraturan bagi siswa dan sanksinya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Ulum Jl. Utama Medan.

Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, Dokumen, dan Catatan Lapangan. Proses analisis data ini dilakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif.

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keautentikan penelitian, peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari: *credibility*, *transperability*, *dependability* dan *comfirmability*.

Temuan Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan kerangka teori pada bab III tentang konsep Pembelajaran Akhlak serta teori tentang *reward-punishment* dalam pendidikan dan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, ada maka ada tiga hal yang menjadi temuan khusus.

1. Materi pendidikan Akhlak di SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan.

SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan merupakan salah satu sekolah umum yang menekankan perlunya pendidikan akhlak bagi seorang siswa. Semua pengurus struktur organisasi pada yayasan dan sekolah mendukung untuk dilakukan pembinaan akhlak bagi siswa sehingga siswa menjadi murid yang cerdas secara intelektual, emosional dan spritual. Untuk mewujudkan cita-cita yang tertuang dalam visi dan misi yang ada pada SMP Al-Ulum Jalan Utama

Medan diadakanlah dua pendekatan. Yaitu pendekatan struktur organisasi dan pendekatan pembelajaran. Materi pendidikan akhlak yang diajarkan kepada siswa di SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan adalah akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia. Di sekolah akan diajarkan bagaimana siswa dalam melakukan ibadah kepada Allah serta bagaimana ia berinteraksi dengan sesama umat manusia, terutama kepada orang tua, guru dan teman-temannya. Ada dua yang menjadi materi pendidikan akhlak secara umum, *pertama* disiplin, dan yang *kedua* saling menghormati. Disiplin yang dimaksud adalah melaksanakan peraturan, baik itu aturan yang diatur oleh agama Islam dan lingkungan sekolah. Kedua materi inilah yang menjadi dasar pendidikan akhlak di SMP al-Ulum Jalan Utama Medan.

2. Strategi penerapan pendidikan akhlak dan *reward-punishment* di SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan.

a. Strategi penerapan pendidikan akhlak di luar kelas

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa ada dua pendekatan yang dilakukan untuk pendidikan akhlak di SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan, yaitu pendidikan struktur organisasi dan pendekatan pembelajaran di dalam kelas. Untuk pendidikan akhlak dengan pendekatan struktur organisasi, tentu ada pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan akhlak tersebut. Struktur organisasi SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan yang turut dalam pendidikan akhlak di sekolah ini secara langsung adalah guru bidang studi, guru piket, guru BP, Wakil Kepala Sekolah dan Kepala Sekolah.³⁰

Siswa yang berprestasi harus mendapat pujian dari guru, teman dan juga orang tua. Oleh karena itu, di sekolah kita ini, siswa-siswa yang berprestasi selalu dipublikasikan. Publikasi adalah menjadi motivasi bagi siswa yang bersangkutan dan teman-temannya. *Reward* tidak harus dalam bentuk hadiah berupa benda saja, namun pengakuan dari pihak sekolah juga merupakan *reward*. Salah satu yang dilakukan adalah dengan menyebut nama siswa yang berprestasi ada upacara

³⁰Muhammad Alwi Batubara, S.Pd., Kepala Sekolah SMP Jalan Utama Medan, wawancara di Medan tanggal 19 Agustus 2016.

bendera, penampilan bakat dan penyampaian kepada orang tua oleh guru dan wali kelas. Kepala sekolah sering menyebutkan nama-nama siswa yang berakhlak mulia untuk dicontoh atau nama-nama siswa yang berprestasi. Penyebutan nama ini bukan untuk membanggakan diri siswa tetapi untuk menanamkan percaya diri bagi siswa yang bersangkutan dan belajar menghargai dari siswa-siswa yang lain. Jadi kita memberikan *reward* kepada siswa dalam bentuk pujian, pemberian hadiah, penambilan bakat, mengikutsertakan siswa yang berprestasi untuk studi banding dan juga menyampaikan prestasi siswa yang bersangkutan kepada orang tua. Inilah bentuk-bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa.³¹

Dalam prakteknya yang telah dilakukan adalah siswa yang berakhlak mulia selalu mendapat pujian dari guru. *Pertama*, Guru akan selalu memberikan motivasi kepada siswa yang berprestasi. Sebagai contoh siswa yang berakhlak mulia biasanya Bapak Kepala Sekolah akan mengumumkan prestasinya di dalam Upacara Bendera Hari Senin. Dan pada pertemuan orang tua siswa yang dilaksanakan empat kali dalam setahun, siswa-siswa yang berprestasi akan dimumkan di depan semua orang tua ketika menerima hasil ulangan harian dan ujian semeseter. Pada saat itu guru dan orang tua berkumpul di aula untuk mendengarkan kemajauan dan hal-hal yang diperlukan. Pada saat pertemuan itulah disebutkan prestasi-prestasi siswa. Pada waktu menerima Rapor Siswa, biasanya wali kelas menyerahkan rapor kepada orang tua, bukan pada siswa yang bersangkutan. Pada saat inilah wali kelas menyampaikan prestasi dan juga kemunduran siswa yang menjadi catatan-catatan guru dan orang tua siswa.³²

Bentuk *reward* yang kedua adalah menampilkan siswa dalam *event-event* tertentu, seperti Peringatan Hari Besar Islam, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan Tahun Baru Islam. Pada acara-acara seperti ini, siswa-siswa yang ditampilkan adalah siswa-siswa yang berprestasi. Penampilan-penampilan mereka tidak lari dari pembentukan akhlak, seperti penampilan nasyid, *asmaul husan*, *tahfiz Alquran*

³¹Muhammad Alwi Batubara, S.Pd., Kepala Sekolah SMP Jalan Utama Medan, wawancara di Medan tanggal 19 Agustus 2016.

³²Ir. Hj. Nur'aini, Wakil Kepala Sekolah SMP Jalan Utama Medan, wawancara di Medan tanggal 21 Agustus 2016.

(*juz Amma*), drama Sahabat Rasul dan juga menyanyi dan menari. Semua kegiatan ini adalah dalam rangka menanamkan percaya diri bagi siswa, penghargaan terhadap prestasi mereka dan juga mengapresiasi kreatif mereka. Oleh karena penampilan bakat adalah salah satu bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa.

Bentuk yang *ketiga*, siswa yang berakhlak mulia atau berprestasi diikutsertakan dalam *studi tour* yang dilakukan dua kali dalam setahun. Sebagai contoh yang sudah dilakukan adalah membawa siswa ke Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara dan Rumah Sakit Jiwa.

Studi Tour yang pertama ke Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara didampingi oleh guru untuk memberikan penjelasan yang sempurna. Ia akan berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada siswa sehingga mereka mengetahui, memahami dan menghayati efek dari Narkoba. Jadi, untuk menjelaskan Narkoba kepada siswa tidak hanya guru tetapi BNN Provinsi Sumatera Utara. Guru tidak membawa siswa ke tempat-tempat wisata di Kota Medan, karena mereka diyakini sudah di bawa oleh keluarga atau lingkungan masing-masing. *Studi Tour* dibawa kepada lembaga-lembaga yang memberikan pendidikan kepada siswa. Selama di BNN kepada siswa dijelaskan bentuk-bentuk Narkoba, cara menghindari dan akibat dari memakai narkoba.

Studi Tour yang kedua adalah ke Rumah Sakit jiwa. *Studi Tour* ke tempat ini dilakukan adalah untuk menjelaskan kepada siswa tentang siapa saja yang mengalami sakit jiwa. Bagaimana peran pendidikan dan agama terhadap jiwa dan cara menghindari sakit jiwa. Oleh karena itu *studi tour* ini sangat berarti bagi siswa.

b. Strategi penerapan pendidikan akhlak di dalam kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pembelajaran pendidikan akhlak bagi siswa di dalam kelas unggulan ditempuh dengan model pembelajaran langsung atau yang disebut dengan *direct instruction* atau *active teaching*. Pembelajaran dengan model langsung ini bisa juga disebut dengan *whole-class teaching*. Penyebutan ini mengacu pada gaya guru yang terlibat langsung aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajaknya secara langsung kepada seluruh kelas. Teori pendukung pembelajaran langsung ini

adalah teori *behaviorisme* dan teori belajar sosial. Berdasarkan kedua teori ini, pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan perilaku.³³

Penjelasan dan hasil observasi yang dilakukan, sanksi pertama yang selalu dilakukan adalah menasehati siswa apabila ia melanggar peraturan. Apabila guru tidak berhasil merubah sikap dan tingkah laku siswa yang bersangkutan, maka Guru BP, Wali Kelas dan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan bermusyawarah untuk mengatasi sikap dan tingkah laku siswa yang bersangkutan. Apabila telah disepakati untuk memanggil orang tua, maka kita menerbitkan Surat Panggilan Orangtua (SPO) yang ditandatangani langsung oleh Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan. Apabila orang tua sudah sampai disekolah, maka yang pihak yang menghadapi orang tua adalah Wali Kelas, Guru BP dan Wakil Kepala Sekolah. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan memberikan penjelasan tentang kesalahan anak tersebut. Setelah selesai diberikan kesempatan kepada orang tua siswa untuk menanggapi hal tersebut. Biasanya pihak sekolah memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menasehati anaknya di rumah dan menandatangani Surat Perjanjian antara Orang Tua dan Pihak Sekolah bahwa anak tidak mengulangi kesalahannya.

Jika anak yang bersangkutan mengulangi kesalahannya lagi setelah orang tuanya menandatangani Surat Perjanjian, maka anak yang bersangkutan sesuai dengan perjanjian yang ada. Pada saat seperti ini maka anak tersebut di Drop Out dari Sekolah SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan.

3. Faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dan *reward-punishment* di SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan.

Berdasarkan obeservasi yang dilakukan, ada dua langkah yang ditempuh oleh SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan untuk menerapkan pendidikan akhlak di sekolah, yaitu melalui sistem pendidikan dan pembelajaran akhlak di dalam kelas. Pendidikan akhlak dengan sistem pendidikan adalah melibatkan semua pihak yang terstruktur untuk menerapkan pendidikan akhlak di lingkungan sekolah, yaitu

³³Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-IX, 2013), h. 46-47.

Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Penyuluhan, Guru Piket, Wali Kelas dan Guru Bidang Studi. Semua pihak dan struktur ini berorientasi sama untuk membina akhlak siswa. Semua guru sangat peduli untuk membentuk akhlak mulia siswa. Pihak kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru untuk membina akhlak siswa. Dan apabila guru mendapatkan masalah ketika menghadapi pembinaan akhlak siswa maka Kepala Sekolah membela guru dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan oleh guru tersebut.

Faktor-faktor pendukung Pendidikan Akhlak di sekolah ini adalah:

a. Visi dan Misi Sekolah Mendukung untuk Pendidikan Akhlak.

Semua tindakan dan operasional sebuah organisasi sangat ditentukan oleh visi dan misi sebuah organisasi tersebut. Hal ini karena, visi dan misi merupakan tujuan dan program-program kerja organisasi tersebut yang harus diwujudkan. SMP Jalan Utama memiliki visi dan misi yang mendukung untuk pendidikan akhlak siswa. Sekolah ini tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Tetapi ia adalah sebuah sekolah yang ingin menciptakan peserta didiknya menjadi manusia seutuhnya. Sekolah ini ingin membentuk jasmani dan rohani siswa dengan cara membangun iptek dan imtaq pada diri siswa.

Apabila dianalisa semua kegiatan yang dilakukan di sekolah SMP Al-Ulum Jalan Utama medan mengacu kepada visi misi tersebut, yaitu: *Menjadikan SMP Al-Ulum Harapan dan Kebanggaan Umat (Berakhlak al-Karimah, Berilmu dan Mandiri)*. Sedangkan misinya adalah terdiri dari dua bagian, yaitu bagian Iman dan Taqwa serta bagian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

b. Sistem Pendidikan mendukung Pendidikan Akhlak.

c. Tenaga Pendidikan dan kependidikan satu visi untuk mewujudkan siswa yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

d. Sarana dan Prasarana Mendukung untuk Pendidikan Akhlak

Penutup

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada tiga temuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Materi pendidikan Akhlak di SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan terbagi kepada dua, yaitu materi pada pendekatan struktur organisasi dan materi dalam pembelajaran pendidikan akhlak
2. Strategi penerapan pendidikan akhlak dan *reward-punishment* di SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan memiliki dua strategi, yaitu strategi di luar kelas dan dalam kelas.
3. Faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dan *reward-punishment* di SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan terdapat tiga macam, yaitu: *pertama*, Visi dan Misi Sekolah Mendukung untuk Pendidikan Akhlak. *Kedua*, sistem Pendidikan mendukung Pendidikan Akhlak, *ketiga*, Tenaga Pendidikan dan kependidikan satu visi untuk mewujudkan siswa yang berilmu pengetahuan dan berkahlak mulia dan yang *keempat* Sarana dan Prasarana Mendukung untuk Pendidikan Akhlak

Daftar Pustaka

- Al-Abrāsī, Muhammad Atīyyah, *At-Tarbiyyah wa Falsafatuhā*, Berūt: Dār al-Fikr, 1997.
- Ahmad bin Hanbal, Al Imam, *Musnad*, Berut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Audah, Abd al Qadir, *at-Tasyr’ al-Jinā’i al-Islāmī*, Berut: Muassasah ar Risālāh, 1992.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, terj. K.H. Farid Ma’ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Faruqi, Harith Suleiman, *Faruqi’s Law Dictionary English Arabic*, Berut: Librarie Du Liban, 1991.
- al-Ghazali, Imam, *Ihya ‘Ulumuddin juz III*, Berut: Dar Ihya al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th..
- Hendry, Nelson B., *Philosophies of Education* (The United States of America: The University, 1962), h.205.

- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, cet. X, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B, *Child Development*, Edisi IV, Kugllehisa, Mc. Grow Hill, 1978.
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Rineka Cipta, 2006.
- Ma'luf, Luis, *Munjid fi al Lughat wa al A'lam*, Berut: Dar al Masyriq, 1973.
- Mc. Donald, Frederic J., *Educational Psychology*, San Fransisco, Wadsworth Publishing Company Inc.,1959.
- Multahim, *Pendidikan Agama Islam 1 Penuntun Akhlak*, Jakarta: Yudhistira, 2007.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Prihatin, Eka, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, cet. 1, 2011.
- Purwanto, M. Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Shaltut, Khatib Ahmad, *Daur al-Bait fi Tarbiyah at-Tifli al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, *'Menumbuhkan Sikap sosila, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Sarbaeni, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlaq*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafiz, *Manhaj Tarbiyyah Nabawiyyah li at-Tifl* Berut: Dar al-Fikr, 1996.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sanjaya, Wina., *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Wiyani, Novan Andy, *Bina Karakter Anak Usia; Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy, *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik Holistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Pendidikan Kelas*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Zarnuji, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, Indonesia: al-Haramain, 2006.
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2005.
- Wazārah Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf, *Alquran wa Tarjama*.

